

Pengaruh Kesiapan Pernikahan Pada Generasi Muda Siap Nikah Terhadap Keutuhan Rumah Tangga Di Kota Langsa

Zulfa Eliza¹ Sri Wahyuni²

^{1,2} *Institut Agama Islam Negeri Langsa*

¹*zulfaeliza@iainlangsa.ac.id*

²*sriwahyuni02110224@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Pengaruh Kesiapan Generasi Muda yang siap nikah terhadap keutuhan rumah tangga di Kota Langsa. Penelitian ini dilatar belakangi dengan banyaknya generasi muda siap nikah di Kota Langsa memilih untuk menikah muda di tengah isu bahwa sebagian besar generasi muda memilih untuk menunda pernikahan. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena sebagian besar perempuan generasi muda menolak untuk menikah dengan alasan belum mampu dalam hal finansial, mental, dan emosional dikarenakan usia yang masih terlalu muda. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode persamaan SEM-PLS(Structural Equation Model- Partial Least Square). Teknik pemilihan sampel menggunakan Purposive sampling, dengan jumlah informan sebanyak 100 orang. Kriteria sampel yaitu, generasi muda siap nikah yang berusia 19–35 Tahun dari berbagai kalangan. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melihat secara langsung bagaimana aktivitas sehari-hari generasi muda yang siap menikah. Analisis mendalam dilakukan dengan memberikan kuisioner sesuai dengan teori yang ditetapkan terkait dengan masalah penelitian. Studi dokumentasi berupa gambar para responden. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan pernikahan dan keutuhan rumah tangga. Kesiapan emosional dan finansial terbukti menjadi faktor kunci yang mempengaruhi keutuhan rumah tangga pada generasi muda di Kota Langsa.

Kata Kunci: Kesiapan Pernikahan, Kesiapan Ekonomi, Generasi Muda, Rumah Tangga

Abstract

This study aims to explain the influence of young generation's readiness for marriage on household integrity in Langsa City. The background of this research is the increasing number of young people in Langsa City who choose to get married at a young age, despite the issue that many young people prefer to delay marriage. This study is interesting to explore because many young women refuse to get married due to financial, mental, and

emotional unpreparedness, citing their young age as a reason. This study uses phenomenological theory and a qualitative approach with the Structural Equation Model-Partial Least Square (SEM-PLS) method. The sampling technique used is purposive sampling, with 100 informants selected based on specific criteria, namely young people aged 19-35 years from various backgrounds who are ready for marriage. Data collection was done through observation, questionnaires, and documentation studies. The study found a significant relationship between marital readiness and household integrity. Emotional and financial readiness were proven to be key factors affecting household integrity among young people in Langsa City.

Keywords: *Marriage Readiness, Economic Resiliency, Young Generation, Household*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya menyangkut aspek emosional, tetapi juga sosial dan ekonomi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, angka pernikahan di Indonesia mencapai 1,8 juta, yang menunjukkan bahwa pernikahan masih menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat (BPS, 2021). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, paradigma pernikahan di kalangan generasi muda mengalami perubahan signifikan. Banyak generasi muda yang lebih memilih untuk menunda pernikahan, fokus pada pendidikan, karier, serta pengembangan diri. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya usia rata-rata pernikahan pertama yang mencapai 28 tahun untuk pria dan 26 tahun untuk wanita (BPS, 2021).

Kesiapan pernikahan menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan suatu rumah tangga. Kesiapan ini tidak hanya mencakup aspek emosional, tetapi juga finansial, sosial, dan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rachmawati (2022) menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki kesiapan pernikahan yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dalam rumah tangga. Kesiapan ini meliputi pemahaman tentang tanggung jawab, komunikasi yang baik, serta kemampuan untuk menyelesaikan konflik yang mungkin muncul.

Kesiapan pernikahan dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana individu atau pasangan merasa siap untuk menjalani kehidupan pernikahan. Menurut Barlow (2019), kesiapan ini meliputi berbagai dimensi, seperti emosional, sosial, dan finansial. Dimensi ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain dalam menentukan tingkat kesiapan seseorang untuk menikah.

Terdapat beberapa dimensi kesiapan pernikahan yang perlu diperhatikan. Dimensi emosional mencakup kemampuan individu untuk mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif dengan pasangan. Dimensi sosial melibatkan dukungan dari keluarga dan teman, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial baru setelah menikah.

Sementara itu, dimensi finansial berkaitan dengan stabilitas keuangan dan kemampuan untuk mengelola keuangan rumah tangga (Hastuti, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan pernikahan sangat beragam. Beberapa di antaranya adalah latar belakang pendidikan, pengalaman sebelumnya dalam hubungan, serta dukungan sosial dari keluarga dan teman. Penelitian oleh Setiawan (2021) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih siap untuk menikah dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan rendah. Selain itu, pengalaman positif dalam hubungan sebelumnya juga berkontribusi pada kesiapan pernikahan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya kesiapan pernikahan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kesiapan pernikahan pada generasi muda terhadap keutuhan rumah tangga. Memahami pengaruh ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana mempersiapkan generasi muda untuk memasuki kehidupan berumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan.

Penting untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kesiapan pernikahan. Kesiapan pernikahan dapat diartikan sebagai keadaan di mana individu atau pasangan merasa siap secara emosional, finansial, dan sosial untuk menjalani kehidupan pernikahan. Menurut Santoso (2020), kesiapan ini mencakup beberapa aspek, seperti kemampuan berkomunikasi, penyelesaian konflik, dan komitmen terhadap pasangan.

Selanjutnya, bagaimana kesiapan pernikahan mempengaruhi keutuhan rumah tangga? Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki kesiapan pernikahan yang baik cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan harmonis. Dalam studi yang dilakukan oleh Hidayah (2021), ditemukan bahwa 75% pasangan yang merasa siap menikah melaporkan tingkat kepuasan yang tinggi dalam hubungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan pernikahan berkontribusi signifikan terhadap keutuhan rumah tangga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor kesiapan pernikahan di kalangan generasi muda. Beberapa faktor yang akan dianalisis meliputi aspek emosional, finansial, dan sosial yang berpengaruh terhadap kesiapan pernikahan. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang dibutuhkan oleh generasi muda untuk mempersiapkan diri sebelum menikah.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesiapan

pernikahan terhadap keutuhan rumah tangga. Dengan menggunakan metode statistik, peneliti akan mengevaluasi hubungan antara tingkat kesiapan pernikahan dan keutuhan rumah tangga yang diukur melalui indikator-indikator tertentu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pentingnya kesiapan pernikahan dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Keutuhan rumah tangga merupakan kondisi di mana sebuah keluarga berfungsi secara optimal dalam aspek emosional, sosial, dan ekonomi. Menurut Supriyadi (2020), keutuhan rumah tangga mencakup hubungan harmonis antara suami dan istri, serta dengan anak-anak, yang didasarkan pada saling pengertian, komunikasi yang baik, dan dukungan emosional. Keutuhan ini juga melibatkan peran masing-masing anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam konteks masyarakat modern, keutuhan rumah tangga sering kali diukur dari tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap hubungan yang terjalin, stabilitas finansial, dan kemampuan untuk menghadapi konflik secara konstruktif (Sari, 2021).

Indikator keutuhan rumah tangga dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain: komunikasi, kepercayaan, komitmen, dan dukungan emosional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2019), komunikasi yang baik antara pasangan dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kepuasan dalam pernikahan. Selain itu, kepercayaan merupakan fondasi penting dalam hubungan, di mana pasangan yang saling percaya cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil. Komitmen juga berperan signifikan, di mana pasangan yang memiliki komitmen tinggi terhadap hubungan mereka lebih mampu bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dukungan emosional, baik dari pasangan maupun anggota keluarga lainnya, juga menjadi indikator penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga (Hidayati, 2022).

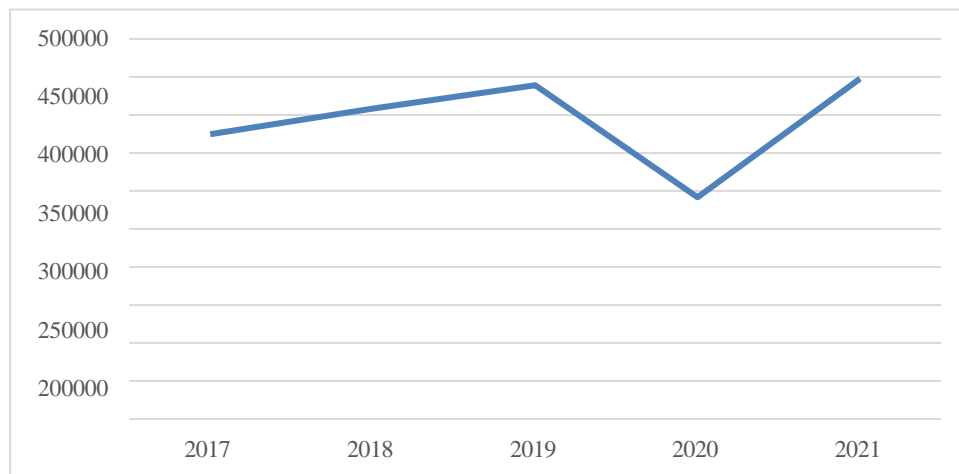
Kesiapan pernikahan dapat dianggap sebagai faktor penentu dalam keutuhan rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2021) menunjukkan bahwa individu yang merasa siap secara emosional dan finansial sebelum menikah cenderung memiliki tingkat keutuhan rumah tangga yang lebih tinggi. Kesiapan ini mencakup pemahaman tentang peran masing-masing dalam pernikahan, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul. Sebaliknya, pasangan yang menikah tanpa kesiapan yang memadai sering kali menghadapi masalah yang dapat mengancam keutuhan rumah tangga mereka, seperti konflik yang berkepanjangan dan ketidakpuasan dalam hubungan (Putri, 2020).

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak.

Pertama, bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam studi tentang pernikahan dan keluarga. Dengan adanya data dan analisis yang mendalam, diharapkan dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Kedua, bagi praktisi psikologi dan konseling, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan layanan konseling pranikah. Dengan memahami faktor-faktor kesiapan pernikahan, praktisi dapat membantu pasangan dalam mempersiapkan diri secara emosional dan psikologis sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

Ketiga, bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapan pernikahan. Dengan informasi yang tepat, masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam mempersiapkan diri sebelum menikah, sehingga dapat mengurangi angka perceraian yang semakin meningkat di masyarakat.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar1. Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia

Laporan ini menunjukkan kalangan istri lebih banyak menggugat cerai ketimbang suami. Sebanyak 337.343 kasus atau 75,34% perceraian terjadi karena cerai gugat, yakni perkara yang gugatannya diajukan oleh pihak istri yang telah diputus oleh Pengadilan. Sementara itu, sebanyak 110.440 kasus atau 24,66% perceraian terjadi karena cerai talak, yakni perkara yang permohonannya diajukan oleh pihak suami yang telah diputus oleh Pengadilan. Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi faktor perceraian

tertinggi pada 2021, yakni sebanyak 279.205 kasus. Sedangkan kasus perceraian lainnya dilatar belakangi alasan ekonomi, ada salah satu pihak yang meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami. Secara tren, kasus perceraian di tanah air selama lima tahun terakhir cenderung fluktuatif. Kasus perceraian tertinggi terjadi pada 2021, sedangkan terendah pada 2020. Padahal, kasus perceraian tercatat melonjak sepanjang 2017-2019.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh kesiapan pernikahan terhadap keutuhan rumah tangga. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antar variabel, sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan dengan lebih objektif. Metode anaisi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS).

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari generasi muda yang telah memasuki usia menikah dengan rentan usia 18-30 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), angka pernikahan di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama di kalangan usia 20-30 tahun. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pada kelompok usia tersebut, yang dianggap paling rentan terhadap masalah keutuhan rumah tangga.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia 18-30 tahun, belum menikah dan siap menikah sesuai UU no 16 tahun 2019. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil relevan dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih representatif dan relevan (Sugiyono, 2018).

Kuesioner kesiapan pernikahan dirancang untuk mengukur berbagai aspek kesiapan, termasuk kesiapan emosional, finansial, dan pengetahuan tentang pernikahan. Kuesioner ini terdiri dari beberapa item yang menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Validitas dan reliabilitas kuesioner diuji sebelum digunakan dalam penelitian (Nunnally, 1978). Kuesioner keutuhan rumah tangga juga dikembangkan untuk mengukur tingkat keutuhan berdasarkan indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan data kuantitatif yang dapat dianalisis untuk melihat hubungan antara kesiapan pernikahan dan keutuhan

rumah tangga.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring maupun luring kepada responden yang telah ditentukan. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah responden untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih kaya. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model persamaan *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS) untuk mendapatkan hasil yang akurat. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan pendekatan tematik. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola dan hubungan antara variabel yang diteliti, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi. Menurut Ghozali, (2014) model SEM-PLS terdiri dari beberapa tahapan analisis yang secara garis besar adalah analisis Outer Model(Uji Validitas Dan Reliabilitas), Inner Model(Uji determinasi R) dan Uji Hipotesis. Persamaan pada outer model SEM-PLS yang bertujuan menguji hubungan indikator dan variabel adalah sebagai berikut:

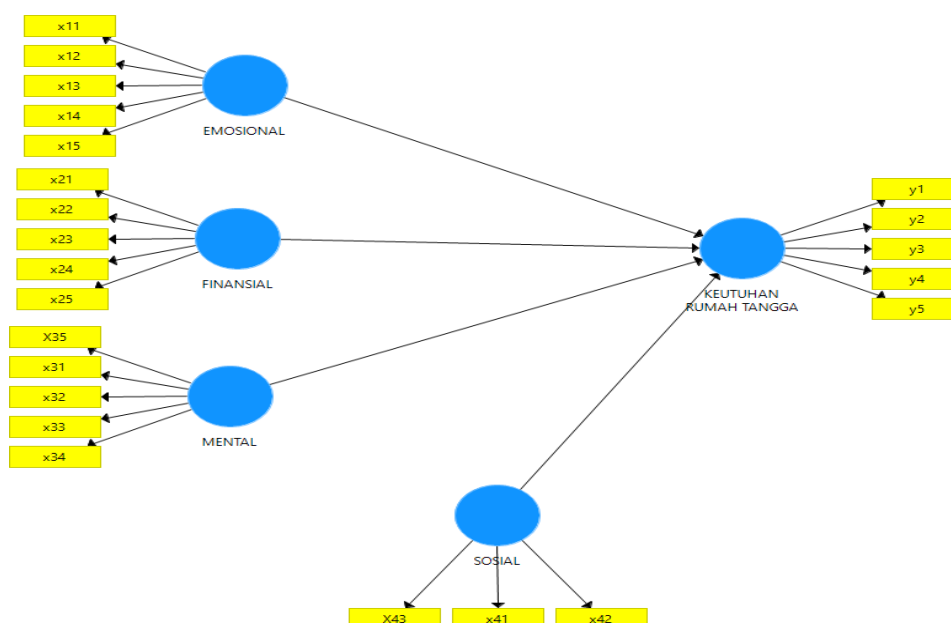
$$\chi = \lambda_x \xi + \epsilon_x (1) \quad Y = \lambda_y \xi + \epsilon_y (2)$$

Dengan x adalah indikator variabel laten eksogen (ξ), y adalah indikator variabel laten endogen (ϵ), serta λ_x, λ_y merupakan loading matrix yang menjelaskan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikator.

Selanjutnya pengujian inner model merupakan analisis untuk melihat hubungan antar variabel laten yang telah dibentuk atas dasar teori, maka persamaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\eta = \beta \eta + \Gamma \xi + \zeta \quad (3)$$

Dengan simbol η adalah identitas vektor variabel laten endogen, ξ symbol yang menjelaskan vektor variabel laten eksogen dan ζ adalah vektor residual.



Gambar2. Kerangka Model SEM-PLS

Hasil dari analisis regresi akan diinterpretasikan untuk menentukan seberapa besar pengaruh kesiapan pernikahan terhadap keutuhan rumah tangga. Selain itu, analisis ini juga akan membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang dinamika pernikahan di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Penelitian ini, responden terdiri dari 103 generasi muda yang berusia antara 20 hingga 30 tahun, yang berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Sebanyak 27.2% responden adalah laki-laki dan 72.8% adalah perempuan. Sebagian besar responden (87.4%) berprofesi sebagai mahasiswa, sedangkan 12.6% lainnya memiliki profesi yang berbeda beda. Data ini menunjukkan bahwa populasi yang diteliti cenderung memiliki tingkat pendidikan yang baik, yang dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap pernikahan dan keutuhan rumah tangga (BPS, 2023).

Tingkat kesiapan pernikahan responden diukur melalui kuesioner yang mencakup aspek emosional, finansial, dan sosial. Hasil menunjukkan bahwa 63,1% responden merasa siap untuk menikah. Penilaian ini sejalan dengan penelitian oleh Widyastuti (2021), yang menyatakan bahwa kesiapan pernikahan yang tinggi berkorelasi positif

dengan stabilitas rumah tangga. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda merasa optimis terhadap pernikahan, tetapi masih ada kelompok yang merasa kurang siap.

Deskripsi data akan mencakup karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Informasi demografis seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status pekerjaan akan dikumpulkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang populasi yang diteliti. Misalnya, jika mayoritas responden berusia antara 25 hingga 30 tahun, hal ini dapat menunjukkan bahwa kelompok usia ini lebih aktif dalam mempersiapkan diri untuk menikah. Data demografis ini akan dianalisis untuk melihat apakah ada hubungan antara karakteristik tertentu dengan tingkat kesiapan pernikahan dan keutuhan rumah tangga.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

		Frequency	Percent	ValidPercent	Cumulati ve Percent
Valid	1	28	27.2	27.2	27.2
	2	75	72.8	72.8	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan distribusi pekerjaan responden dari total 103 peserta dalam survei. Dari 101 responden yang valid, mayoritas, yaitu 90 responden (87.4%), tergolong dalam kategori pekerjaan pertama, menunjukkan dominasi yang sangat besar dalam sampel ini. Kategori pekerjaan kedua hanya memiliki 3 responden (2.9%), diikuti oleh kategori ketiga dengan 7 responden (6.8%), dan kategori keempat dengan 1 responden (1.0%). Dengan demikian, lebih dari 89% responden terfokus pada satu jenis pekerjaan, sementara variasi pekerjaan lainnya sangat minim. Ketidakseimbangan ini dapat mempengaruhi analisis yang berkaitan dengan dampak atau perilaku berdasarkan pekerjaan, sehingga penting untuk diperhatikan dalam interpretasi hasil. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kategori pekerjaan atau meningkatkan diversifikasi responden agar hasilnya lebih representatif dan mampu mencerminkan berbagai perspektif dalam analisis yang dilakukan.

Tabel 2. Pekerjaan Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	90	87.4	89.1	89.1
	2	3	2.9	3.0	92.1
	3	7	6.8	6.9	99.0
	4	1	1.0	1.0	100.0
	Total	101	98.1	100.0	
Missing	System	2	1.9		
Total		103	100.0		

Tabel di atas menunjukkan distribusi pekerjaan responden dari total 103 peserta dalam survei. Dari 101 responden yang valid, mayoritas, yaitu 90 responden (87.4%), tergolong dalam kategori pekerjaan pertama, menunjukkan dominasi yang sangat besar dalam sampel ini. Kategori pekerjaan kedua hanya memiliki 3 responden (2.9%), diikuti oleh kategori ketiga dengan 7 responden (6.8%), dan kategori keempat dengan 1 responden (1.0%). Dengan demikian, lebih dari 89% responden terfokus pada satu jenis pekerjaan, sementara variasi pekerjaan lainnya sangat minim. Ketidakseimbangan ini dapat mempengaruhi analisis yang berkaitan dengan dampak atau perilaku berdasarkan pekerjaan, sehingga penting untuk diperhatikan dalam interpretasi hasil. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kategori pekerjaan atau meningkatkan diversifikasi responden agar hasilnya lebih representatif dan mampu mencerminkan berbagai perspektif dalam analisis yang dilakukan.

Tabel 3. Umur Responden

Frequency		Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	76	73.8	73.8
	2	18	17.5	91.3

3	5	4.9	4.9	96.1
4	4	3.9	3.9	100.0
Total	103	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan distribusi umur responden dalam survei dengan total 103 peserta. Dari data tersebut, kategori umur pertama mencakup 76 responden (73.8%), menandakan bahwa mayoritas peserta berada dalam kelompok umur ini. Kategori kedua diisi oleh 18 responden (17.5%), sedangkan kategori ketiga dan keempat masing-masing terdiri dari 5 (4.9%) dan 4 responden (3.9%). Dominasi yang jelas dari kategori umur pertama menunjukkan bahwa survei ini mungkin lebih banyak diikuti oleh individu dalam kelompok umur tersebut, yang dapat mencerminkan karakteristik spesifik dari populasi yang diteliti. Ketidakseimbangan dalam distribusi umur ini berpotensi memengaruhi analisis dan kesimpulan yang diambil dari penelitian, terutama jika ada variabel lain yang mungkin terkait dengan umur. Oleh karena itu, untuk penelitian mendatang, penting untuk mempertimbangkan pengambilan sampel yang lebih seimbang antara kelompok umur untuk menghasilkan temuan yang lebih representatif dan komprehensif.

Tabel 4. Persepsi Umur Ideal Menikah Responden

Frequency		Perce nt	ValidPerce nt	Cumulative Percent
Valid	1	41	39.8	39.8
	2	52	50.5	90.3
	3	7	6.8	97.1

4	3	2.9	2.9	100.0
Tot al	103	100.0	100.0	

Tabel di atas menggambarkan persepsi responden mengenai umur ideal untuk menikah, dengan total 103 peserta. Dari data yang valid, kategori umur ideal pertama diisi oleh 41 responden (39.8%), sementara kategori kedua, yang mungkin mewakili pandangan yang lebih umum atau diinginkan, mendapat dukungan tertinggi dengan 52 responden (50.5%). Kategori ketiga hanya mencakup 7 responden (6.8%), dan kategori keempat diisi oleh 3 responden (2.9%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan yang cenderung pada umur ideal yang lebih matang, dengan lebih dari separuh responden memilih kategori kedua. Perbedaan yang signifikan dalam persepsi ini dapat mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi pandangan individu tentang pernikahan. Ketidakseimbangan dalam persepsi ini juga penting untuk dianalisis lebih lanjut, karena dapat memberikan wawasan mengenai tren dan harapan generasi saat ini mengenai pernikahan. Untuk penelitian selanjutnya, menggali lebih dalam alasan di balik pilihan umur ideal ini bisa memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sikap masyarakat terhadap institusi pernikahan.

Tabel 5. Persepsi Kesiapan saat ini untuk menikah

Frequency			Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	16	15.5	15.7	15.7
	2	65	63.1	63.7	79.4
	3	18	17.5	17.6	97.1
	4	3	2.9	2.9	100.0
	Total	102	99.0	100.0	
	System	1	1.0		

Total	103	100. 0		
-------	-----	-----------	--	--

Tabel di atas menunjukkan persepsi responden mengenai kesiapan mereka untuk menikah, dengan total 103 peserta. Dari 102 responden yang valid, sebagian besar, yaitu 65 responden (63.1%), merasa siap untuk menikah, mengindikasikan tingkat kesiapan yang tinggi dalam kelompok ini. Kategori pertama, yang menunjukkan ketidaksiapan, hanya diisi oleh 16 responden (15.5%), sementara kategori ketiga dan keempat, yang mencerminkan ketidakpastian atau kesiapan rendah, masing-masing diisi oleh 18 (17.5%) dan 3 responden (2.9%). Dominasi yang jelas pada kategori kesiapan ini mencerminkan sikap positif dan harapan tinggi dikalangan mayoritas responden terhadap pernikahan. Namun, angka responden yang merasa tidak siap atau ragu-ragu juga penting untuk diperhatikan, karena ini dapat menunjukkan adanya faktor-faktor sosial, ekonomi, atau psikologis yang mempengaruhi pandangan individu tentang pernikahan. Untuk penelitian selanjutnya, menggali lebih dalam alasan di balik perbedaan persepsi kesiapan ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan dan harapan yang dihadapi individu dalam konteks pernikahan. Analisis deskriptif ini diharapkan dapat memberikan wawasan awal mengenai hubungan antara kesiapan pernikahan dan keutuhan rumah tangga. Dengan memahami karakteristik responden dan tingkat kesiapan serta keutuhan rumah tangga, peneliti dapat merumuskan hipotesis yang lebih tepat untuk analisis selanjutnya.

Pembahasan

Analisis statistik menggunakan metode regresi linier menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kesiapan pernikahan dan keutuhan rumah tangga, dengan nilai $p < 0.05$. Hasil menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam kesiapan pernikahan dapat meningkatkan keutuhan rumah tangga sebesar 0.5 poin. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Hidayah (2022), yang menemukan bahwa pasangan yang memiliki kesiapan yang baik cenderung lebih mampu mengatasi konflik dalam rumah tangga. Kesiapan pernikahan yang tinggi berkontribusi pada keutuhan rumah tangga karena pasangan yang siap cenderung memiliki komunikasi yang lebih baik dan keterampilan pemecahan masalah yang efektif. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Riana (2020) yang menunjukkan bahwa pasangan yang telah mempersiapkan diri

dengan baik sebelum menikah lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul setelah pernikahan. Dengan demikian, kesiapan pernikahan tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, tetapi juga dengan aspek praktis yang mempengaruhi dinamika rumah tangga.

Hasil penelitian akan membahas temuan yang diperoleh dalam konteks penelitian sebelumnya. Perbandingan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya akan memberikan wawasan tambahan tentang konsistensi atau perbedaan hasil. Misalnya, jika penelitian ini menemukan bahwa kesiapan finansial sangat berpengaruh, sementara penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan emosional lebih dominan, hal ini dapat membuka diskusi tentang faktor-faktor yang berbeda di antara populasi yang diteliti.

Implikasi hasil penelitian terhadap teori dan praktik juga akan dibahas secara mendalam. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai kesiapan pernikahan dan keutuhan rumah tangga. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan oleh lembaga terkait, seperti lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah, untuk merancang program yang mendukung kesiapan pernikahan di kalangan generasi muda.

Dengan memahami hasil penelitian ini, diharapkan dapat diambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kesiapan pernikahan dan keutuhan rumah tangga. Misalnya, program pendidikan pra nikah dapat dirancang untuk memberikan informasi yang diperlukan bagi generasi muda agar lebih siap menghadapi tantangan dalam pernikahan. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa pendidikan pranikah dapat meningkatkan pemahaman individu tentang pernikahan dan hubungan.

Hasil diskusi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang mendukung keutuhan rumah tangga di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memicu diskusi lebih lanjut di kalangan akademisi dan praktisi mengenai pentingnya kesiapan pernikahan dalam konteks sosial yang lebih luas.

PUSTAKA ACUAN

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Demografi Indonesia.
 Hidayah, N. (2022). Hubungan Kesiapan Pernikahan dengan Keutuhan Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Keluarga*.
 Nuraini, R. (2022). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kesiapan Pernikahan. *Jurnal Sosiologi*.

- Riana, S. (2020). Kesiapan Pernikahan dan Dinamika Hubungan Suami Istri. *Jurnal Ilmu Keluarga*.
- Sari, D. (2021). Kepribadian dan Kesiapan Pernikahan. *Jurnal Psikologi*. Widyastuti, L. (2021). Kesiapan Pernikahan: Perspektif Psikologis. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik Perkawinan di Indonesia.
- Barlow, A. (2019). Understanding Marriage Readiness: A Comprehensive Guide. *Journal of Family Studies*.
- Hastuti, R. (2020). Dimensi Kesiapan Pernikahan dan Implikasinya Terhadap Hubungan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*.
- Hidayah, N. (2021). Kesiapan Pernikahan dan Kepuasan Relasi: Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keluarga*.
- Sari, D., & Rachmawati, L. (2022). Kesiapan Pernikahan dan Tantangan Rumah Tangga: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Psikologi Keluarga*.
- Setiawan, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Terhadap Kesiapan Pernikahan. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Perkawinan di Indonesia.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.
- Hidayati, N. (2022). Indikator Keutuhan Rumah Tangga dalam Konteks Keluarga Modern. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(1), 45-60.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nunnally, J. C. (1978). Psychometric Theory. McGraw-Hill.
- Putri, R. (2020). Kesiapan Pernikahan dan Dampaknya terhadap Keutuhan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 8(2), 123-134.
- Rahardjo, S. (2019). Komunikasi dalam Keluarga: Kunci Keutuhan Rumah Tangga. *Jurnal Komunikasi*, 12(3), 200-215.
- Sari, D. (2021). Hubungan antara Dukungan Emosional dan Keutuhan Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi*, 10(4), 300-310.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Supriyadi, J. (2020). Pengertian Keutuhan Rumah Tangga dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 78-85.
- Yulianti, A. (2021). Kesiapan Pernikahan dan Kualitas Kehidupan Rumah Tangga. *Jurnal Keluarga Sejahtera*, 9(2), 150-160.